



**LAPORAN KEGIATAN**

**MODEL SOSIALISASI DAN ENKULTURASI  
NILAI-NILAI KEBAHARIAN UNTUK MEMPERKUAT  
INTEGRASI INDONESIA SEBAGAI NEGARA MARITIM  
MELALUI PENGAJARAN SEJARAH DAN BUDAYA  
MARITIM NUSANTARA DI SEKOLAH DASAR**



Oleh  
**Dr. Singgih Tri Sulistiyono, M.Hum.**  
**Dra. Yety Rochwulningsih, M.Si.**  
**Drs. Cahyo Budi Utomo, M.Pd.**  
**Drs. Haryono Rinardi, M.Hum.**

Dibiayai oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Nasional sesuai dengan Surat Perjanjian Pelaksanaan Pekerjaan Penelitian Nomor 031/SPPP/PP/DP3M/IV/2005 tanggal 11 April 2005

**FAKULTAS SAstra  
UNIVERSITAS DIPONEGORO  
NOVEMBER 2005**

UPT-PUSTAK-UNDIP  
No. Daft: 612/ke/78/c

## LEMBAR IDENTITAS DAN PENGESAHAN LAPORAN AKHIR HASIL PENELITIAN HIBAH BERSAING

A. Judul Penelitian : Model Sosialisasi dan Enkulturasasi Nilai-nilai Kebaharian untuk Memperkuat Integrasi Indonesia sebagai Negara Maritim melalui Pengajaran Sejarah dan Budaya Maritim Nusantara di Sekolah Dasar

B. Ketua Peneliti

- a. Nama Lengkap & Gelar : Dr. Singgih Tri Sulistiyono, M.Hum.  
 b. Jenis Kelamin : L  
 c. Pangkat/Golongan/NIP : Lektor Kepala/ III-d/ 131844802  
 d. Bidang Keahlian : Sejarah Maritim  
 e. Fakultas/ Jurusan : Sastra/ Sejarah  
 f. Perguruan Tinggi : Universitas Diponegoro

C. Tim Peneliti :

NO	NAMA	BIDANG KEAHLIAN	FAKULTAS/ JURUSAN	PERGURUAN TINGGI
1	Dra. Yety Rochwulaningsih, M.Si.	Sosiologi	Sastra / Sejarah	Universitas Diponegoro
2	Drs. Cahyo Budi Utomo, M.Pd.	Pendidikan Sejarah	FPIPS/ Pendd. Sejarah	Universitas Negeri Semarang
3.	Drs. Haryono Rinaldi, M.Hum.	Sejarah Indonesia	Sastra / Sejarah	Universitas Diponegoro

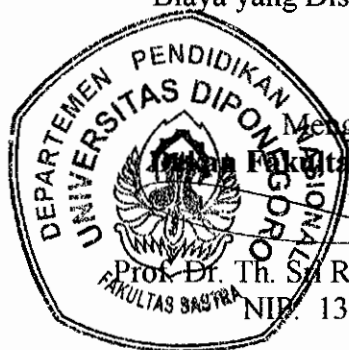
D. Pendanaan dan Jangka Waktu Penelitian

Jangka Waktu Penelitian yang Diusulkan : 3 (tiga) tahun

Biaya Total yang Diusulkan : Rp 119.600.000,-

Biaya yang Ditetujui Tahun I : Rp 35.000.000,-

Semarang, November 2005



Mengetahui  
Fakultas Sastra UNDIP

Prof. Dr. Th. Sri Rahayu Prihatni, MA  
NIP. 130.516.887

Ketua Peneliti

Dr. Singgih Tri Sulistiyono, M.Hum.  
NIP. 131 844 802



Menyetujui  
Ketua Lembaga Penelitian  
Universitas Diponegoro

Prof. Dr. Ign. Riwanto, Sp. Bd.  
NIP. 130.529.454

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
LEMBAR IDENTITAS DAN PENGESAHAN .....	ii
RINGKASAN DAN SUMMARY	iii
PRAKATA	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR/ ILUSTRASI	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
I. PENDAHULUAN	1
II. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN TAHUN KE-1	4
III. TINJAUAN PUSTAKA	5
IV. METODE PENELITIAN	17
V. HASIL DAN PEMBAHASAN	18
VI. KESIMPULAN	183
VII. SARAN DAN REKOMENDASI	184
VII. DAFTAR PUSTAKA	185

## RINGKASAN

### 1. Permasalahan Penelitian

Penelitian ini akan meneliti dan mengkaji kemungkinan pemanfaatan Sejarah dan Budaya Maritim Nusantara sebagai bahan untuk menyusun model pembelajaran sejarah di sekolah dasar sebagai wahana sosialisasi dan enkulturasi nilai-nilai kebaharian untuk memperkuat integrasi nasional. Persolan utama yang akan ditonjolkan dalam penelitian ini adalah bagaimanakah Sejarah dan Budaya Maritim Nusantara telah memberikan pelajaran mengenai *cross-cultural communication* kepada bangsa Indonesia ssebagai landasan terjadinya 'proses menjadi Indonesia'.

### 2. Tujuan Penelitian

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menyusun Sejarah dan Budaya Maritim Nusantara yang dapat dijadikan sebagai bahan untuk menyusun model pembelajaran sejarah di sekolah dasar sebagai wahana sosialisasi dan enkulturasi nilai-nilai kebaharian untuk memperkuat integrasi nasional. Persolan utama yang akan ditonjolkan dalam penelitian ini adalah bagaimanakah Sejarah dan Budaya Maritim Nusantara telah memberikan pelajaran mengenai *cross-cultural communication* kepada bangsa Indonesia ssebagai landasan terjadinya 'proses menjadi Indonesia'.

### 3. Metode Penitian

Penelitian ini menggunakan metode sejarah yang terdiri dari empat langkah yaitu pengumpulan sumber, kritik terhadap sumber sejarah, analisis atau interpretasi terhadap fakta-fakta sejarah yang berasal dari sumber sejarah, dan penulisan hasil penelitian. Sumber-sumber sejarah yang digunakan dalam penelitian ini berupa dokumen, arsip, laporan perjalanan, peta, gambar, dan berbagai informasi sejaman serta buku-buku literatur.

### 4. Hasil dan Kesimpulan

Berdasarkan penelitian dapat dikemukakan bahwa nenek moyang bangsa Indonesia merupakan pelaut yang ulung. Kegiatan kemaritiman nenek moyang bangsa Indonesia sudah setua usia bangsa Indonesia itu sendiri. Dalam proses perkembangan sejarahnya, aktivitas kemaritiman yang dilakukan oleh bangsa Indonesia selama berabad-abad telah menjadi wahana bagi proses komunikasi lintas budaya di antara kelompok-kelompok masyarakat yang menjadi fondasi bagi proses integrasi nasional.

## SUMARY

### I. The problems

By using historical method, this research aims to construct Indonesian Maritime History and Culture which can be benefited as a material for composing of history teaching model at basic school as a means of socialization and enculturation of maritime cultural values for enhancing national integration. This research is focused on how Indonesian Maritime History and Culture has given a lesson concerning *cross-cultural communication* as the basic foundation for the 'process to be Indonesia'.

### II. The objectives

The main objective of this research is to compose book draft concerning Indonesian maritime history and culture which can be benefited for composing teaching model of history subject at basic school as a means of socialization and enculturation of maritime cultural values for enhancing national integration.

### 3. Method

This reseachch uses historical method containing four steps, i.e. data collecting, data critique, interpretation, and historiography (history writing). Historical sources used in this research are archives, documents, maps, pictures, etc.

### 4. Hasil dan Kesimpulan

The research shows that the Indonesian anchestor is the excellent seamen The maritime activity of Indonesian anchetor was as old as their existence. For centuries the maritime activity became the medium of *cross-cultural communication* among social and ethnic groups leading to the process of nationa integration

## PRAKATA

Untuk membangun negara bahari yang besar diperlukan landasan budaya dan nilai bahari yang kuat. Pembangunan negara bahari tanpa landasan budaya dan nilai bahari yang kuat hanya akan melahirkan eksploitasi kekayaan laut yang tidak terkendali. Dalam hubungan itulah pengajaran Sejarah Maritim sangat diperlukan untuk sosialisasi dan enkulturasi budaya dan nilai-nilai bahari kepada seluruh masyarakat Indonesia dalam membangun negara dan bangsa bahari yang besar dan terintegrasi di masa yang akan datang.

Pengajaran sejarah sebagai pengalaman bersama anak bangsa akan bisa memperkuat integrasi nasional. Mengingat baik secara historis maupun geografis, Indonesia merupakan negara bahari, maka unsur kelautan menjadi bagian yang inheren dalam sejarah Indonesia. Melalui laut itulah apa yang dinamakan bangsa Indonesia terbentuk setelah melalui proses *cross-cultural communication* dengan laut sebagai wahana utamanya. Oleh karena itulah pengajaran Sejarah dan Budaya Maritim Nusantara akan bisa memperkokoh integrasi bangsa sebagai negara maritim.

Semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dan sebagai salah bahan untuk menyusun pengajaran sejarah di sekolah dasar dan bermanfaat bagi siapapun yang peduli dengan pembangunan Indonesia Baru di masa depan sebagai negara bahari. Pada kesempatan ini saya menyampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada Proyek Penelitian Hibah Bersaing Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi yang telah memungkinkan terlaksananya penelitian ini. Sudah barang tentu semua tanggung jawab isi buku ini sepenuhnya berada di tangan saya. Kritik dan saran selalu terbuka bagi saya untuk menyempurnakan hasil penelitian yang sangat sederhana ini.

Semarang, November 2005

Penyusun

Tim Peneliti

## DAFTAR GAMBAR

		<b>HALAMAN</b>
Gambar 1	Pelabuhan Juana Tahun 1770	83
Gambar 2	Pelabuhan Banten, 1598	85
Gambar 3	Peninggalan Kerajaan Banten, 1846	86
Gambar 4	Menara dan Masjid Banten, 1845	88
Gambar 5	Pasar di Banten Abad XVII	89
Gambar 6	Pasar di Banten Abad XVII	93
Gambar 7	Pelabuhan Makassar Abad XVII	94
Gambar 8	Banjarmasin Abad XVII	96
Gambar 9	Masjid di Pasar Aceh, 1883	103
Gambar 10	Ternate Awal Abad XVII	106
Gambar 11	Masjid di Ternate, 1880	108
Gambar 12	Relief Kapal di Candi Borobudur	112
Gambar 13	Jung Jawa	113
Gambar 14	Kapal Perompak Sulu	115
Gambar 15	Sketsa Kapal Pisisi	116
Gambar 16		

## DAFTAR PETA

		HALAMAN
Peta 1	Arah Angin Bulan Januari	20
Peta 2	Arah Angin Bulan Januari	20
Peta 3	Arah Angin Bulan Juli	22
Peta 4	Arah Angin Bulan September	23
Peta 5	Penyebaran Nenek Moyang Bangsa Indonesia	35
Peta 6	Pusat-pusat Ekonomi Asia Tenggara Abad VII	37
Peta 7	Jalur Perdagangan Abad XV	38
Peta 8	Kekuasaan Sriwijaya	44
Peta 9	Wilayah Kekuasaan Majapahit	71
Peta 10	Jaringan Perdagangan Tuban	79
Peta 11	Demak Abad XV	81
Peta 12	Jaringan Perdagangan Demak Abad XVI	83
Peta 13	Jaringan Banten	87
Peta 14	Jaringan Banten	92
Peta 15	Jaringan Makassar	94
Peta 16	Jalur Pelayaran PELNI 1980-an	181



## I. PENDAHULUAN

Semenjak tahun 1980-an muncul berbagai lontaran yang merepresentasikan adanya kemerosotan kualitas kehidupan bersama sebagai suatu bangsa, seperti sinyalemen adanya gejala 'merosotnya nasionalisme dan patriotisme', 'merosotnya sikap kepahlawanan', ataupun 'merosotnya kesadaran berbangsa'. Adalah sangat ironis bahwa berbagai sinyalemen tersebut muncul di tengah-tengah upaya pemerintah Orde Baru yang pada waktu itu sedang menggalakkan penataran P4 (Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila), Departemen Pendidikan dan Kebudayaan yang sedang gencar mengampanyekan matapelajaran PSPB (Pendidikan Sejarah Perjuangan Bangsa), dan dalam kondisi perekonomian yang sedang mengalami 'boom'.

Pada saat ini, bahkan sinyalemen-sinyalemen tersebut ternyata bukan hanya rangkaian kata-kata belaka tetapi betul-betul telah menjadi kenyataan. Republik Indonesia yang belum genap berusia tujuh decade ini sedang mengalami berbagai konflik. Konflik-konflik yang mengancam persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia saat ini adalah merebaknya gerakan-gerakan separatisme sebagaimana yang terjadi di Aceh, Maluku, dan Papua. Apapun alasannya, konflik-konflik yang berpotensi menghancurkan integrasi bangsa itu merupakan cermin rendahnya kualitas nasionalisme dan patriotisme bangsa Indonesia.

Tuduhan yang kemudian sering dilontarkan orang yaitu bahwa pengajaran sejarah di sekolah telah gagal membangkitkan semangat patriotisme, nasionalisme dan integrasi bangsa. Tuduhan selanjutnya juga muncul bahwa kegagalan pelajaran sejarah pada masa Orde Baru disebabkan oleh terlalu banyaknya kepentingan rejim yang 'dititipkan' pada mata pelajaran tersebut. Hanya buku sejarah yang 'ditestui' pemerintah saja yang boleh diedarkan dalam masyarakat. Dengan demikian ketika orang menyaksikan sendiri adanya kesenjangan antara perilaku pemerintah dengan substansi pelajaran sejarah (dan Pendidikan Moral Pancasila) maka yang terjadi bukanlah 'pemupukan' integrasi bangsa tetapi 'pembusukan' integrasi bangsa.

Gejala tersebut menunjukkan bahwa telah terjadi distorsi fungsi matapelajaran sejarah sebagai *civic education*. Demikian juga, materi pelajaran

sejarah yang kurang menyentuh akar kepribadian segenap bangsa Indonesia juga kurang efektif untuk membangkitkan kesadaran sejarah (*historical consciousness*).<sup>1</sup> Di samping itu, pelajaran sejarah telah sangat diwarnai oleh ranah politik daripada sosial budaya. Padahal sesungguhnya persoalan integrasi bangsa merupakan suatu proses sosial budaya yang telah memakan waktu yang setua usia masyarakat Nusantara itu sendiri. Dengan demikian paradigma yang lebih berbau politik dalam pengajaran sejarah harus diimbangi dengan paradigma yang lebih berbau sosial budaya. Upaya untuk memupuk integrasi nasional di bidang politik juga harus diimbangi dengan integrasi di bidang sosial budaya. Dengan dasar paradigma baru itu maka 'Sejarah dan Budaya Maritim' lah yang relevan untuk diajarkan di sekolah.

Pertanyaan yang kemudian muncul adalah: mengapa sejarah dan budaya maritim? Apa perbedaan antara Sejarah dan Budaya Maritim dengan pelajaran sejarah dan PSPB? Apa yang bisa disumbangkan mata pelajaran Sejarah dan Budaya Maritim untuk memperkuat integrasi bangsa? Ada beberapa alasan mengapa perlu dipilih matapelajaran Sejarah dan Budaya Maritim sebagai *civic education* di sekolah. *Pertama*, secara geografis Indonesia merupakan kawasan kepulauan terbesar di dunia.<sup>2</sup> Kawasan yang demikian luas ini dihuni oleh berbagai kelompok etnik yang selama berabad-abad telah menggunakan laut sebagai wahana untuk saling berkomunikasi. *Kedua*, Ada keinginan kuat untuk membangun masa depan negara Indonesia sebagai negara bahari. Namun demikian harus disadari bahwa untuk membangun negara bahari yang besar tidak bisa hanya dengan cara mengeksploitasi kekayaan laut yang ada, sebab hal itu justru akan menjerumuskan bangsa Indonesia ke arah proses pemiskinan yang akut. Untuk membangun negara bahari yang besar diperlukan landasan budaya dan nilai bahari yang kuat. Pembangunan negara bahari tanpa landasan budaya dan nilai bahari yang kuat hanya akan melahirkan eksploitasi kekayaan laut yang

---

<sup>1</sup> Martin Ballard, *New Movement in the Study and Teaching of History* (Bloomington: Indiana University, 1971).

<sup>2</sup> Tomy H. Purwoko, *Indonesian Interisland Shipping: An Assessment of the Relationship of Government Policies and Quality of Shipping Services* (Ph.D. Dissertation, University of Hawaii, 1989).

tidak terkendali. Dalam hubungan itulah matapelajaran Sejarah dan Budaya Maritim dapat menjadi wahana untuk proses sosialisasi dan enkulturasi nilai-nilai budaya bahari bangsa Indonesia.

*Ketiga*, secara substansi matapelajaran Sejarah dan Budaya Maritim Nusantara akan mampu menyediakan wacana yang luas mengenai komunikasi lintas budaya (*cross-cultural communication*) antara satu komunitas dengan komunitas yang lain yang menjadi dasar bagi proses integrasi di kalangan masyarakat Indonesia. Hal ini dimungkinkan karena hubungan lewat laut telah memprekondisikan terjadinya komunikasi lintas budaya baik lewat saluran pelayaran maupun perdagangan. Kondisi geografis telah memungkinkan aktivitas ini bisa berlangsung dengan baik. Laut mengandung dinamika yang menciptakan kesatuan, hubungan antar manusia dan antar bangsa lewat transportasi, perdagangan, dan pertemuan budaya.<sup>3</sup> Dengan demikian *wisdom* akan bisa dipetik oleh para siswa mengenai nilai-nilai kebaharian yang memperkuat proses komunikasi lintas budaya yang sebetulnya menjadi fondamen yang kokoh untuk integrasi bangsa Indonesia di masa yang akan datang sebagai negara bahari.

---

<sup>3</sup> Fernand Braudel, *The Mediterranean and Mediterranean World in the Age of Philip II* [Terjemahan S. Reynold] Vol. I (New York: Harper Colophon, 1976).